

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasari beberapa penelitian terdahulu mengenai korban kekerasan dalam hubungan pacaran. Penelitian terdahulu digunakan sebagai pembandingan dan bukti bahwa penelitian ini bukan merupakan hasil plagiat.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan yaitu :

1. Wishesa dan Suprapti. (2014). *Dinamika Emosi Remaja Perempuan Yang Sedang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran.*

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dinamika emosi remaja perempuan yang sedang mengalami kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini menggunakan *grand theory feedback loops* untuk melihat dinamika emosi dari teori Plutchik (2003) dan *cycle of violence* menggunakan teori dari Brown (1997). Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif studi kasus intrinsik dengan analisis tematik *theory driven*. Penelitian ini melibatkan 3 orang partisipan perempuan yang sedang mengalami kekerasan dalam pacaran dan 3 orang *significant other*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tiap subjek mengalami fluktuasi dinamika emosi sesuai dengan siklus kekerasan dalam hubungan pacaran.

2. Suci Musvita Ayu, Mohammad Hakimi, E.N. Hayati. (2012). Kekerasan Dalam Pacaran Dan Kecemasan Remaja Putri Di Kabupaten Purworejo

Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara kekerasan terhadap kecemasan pada remaja putri yang berpacaran di Kabupaten Purworejo. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan hasil kekerasan yang paling banyak dialami remaja putri adalah kekerasan seksual karena dicitum secara paksa sebesar 34,71%. Kekerasan biologis akibat dipukul sebesar 30,83%. Kekerasan ekonomi karena tanpa kerelaan membeli pulsa sebanyak 25,83% dan 17,50% mengalami kekerasan emosional karena merasa terhina atas perlakuan pasangan yang menjadikannya bahan tertawaan. Usia berpengaruh terhadap kecemasan, di mana kecemasan lebih berisiko pada wanita yang mengalami kekerasan seksual dengan latar belakang usia paruh baya 14-16 tahun.

3. Erna Mesra, Salmah, Fauziah. (2014). Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja Putri Di Tangerang.

Tujuan penelitian untuk mendapatkan informasi jenis KDP yang dialami korban, informasi tentang faktor-faktor internal dan eksternal korban KDP, mengetahui bagaimana proses terjadi KDP pada korban. Desain penelitian secara kualitatif, pendekatan studi kasus yaitu *In-depth Interview* (wawancara mendalam) kepada 3 orang korban kekerasan dalam pacaran pada remaja putri di Tangerang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja putri yang mengalami kekerasan dalam pacaran kurang memiliki pengetahuan mengenai kekerasan dalam hubungan pacaran. Mereka kurang tahu mengenai cara berpacaran yang sehat dan batasan-batasan yang ada dalam berpacaran. KDP yang dialami oleh informan dapat dicegah melalui pola asuh yang baik

dari orang tua dan sosialisasi atau konseling kesehatan dari tenaga kesehatan untuk memberikan pengetahuan kepada remaja mengenai cara berpacaran yang sehat.

4. Windha Ayu Safitri dan Sama'i. (2013). Dampak Kekerasan Dalam Berpacaran.

Penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan dalam berpacaran beserta dampak-dampaknya pada mahasiswa FISIP Universitas Jember. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan *purposive sampling* karena data yang akan dipergunakan untuk memilih informan penelitian relatif mudah untuk diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga bentuk kekerasan yaitu kekerasan biologis, kekerasan psikologis, dan kekerasan seksual. Terdapat dampak positif dan negatif dari berpacaran. Berpacaran memiliki dampak positif seperti pacaran dianggap menyenangkan, pacaran merupakan sumber status dan prestasi, pacaran sebagai proses sosialisasi, serta beberapa dampak lainnya. Sedangkan ketika mendapatkan kekerasan dalam pacaran akan dirasakan dampak negatif dari berpacaran seperti trauma, cedera, pelecehan seksual, dan lemahnya interaksi dengan individu lain.

5. Intan Permata Sari. (2018). Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Di Kalangan Mahasiswa : Studi Refleksi Pengalaman Perempuan.

Penelitian ini didasarkan pada data kasus kekerasan yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Korban kekerasan dalam pacaran cenderung perempuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan hasil yang menunjukkan alasan perempuan korban kekerasan dalam pacaran mempertahankan hubungannya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor psikologis tetapi juga non-psikologis, termasuk faktor sosiologis, khususnya terkait *cost* dan *benefit* dalam relasi pacaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kekerasan dalam hubungan pacaran bisa terjadi dan mengapa korban kekerasan tetap mempertahankan hubungan pacarannya. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa kekerasan dalam hubungan pacaran bisa terjadi pada perempuan tidak lepas dari paham patriarki yang menganggap bahwa laki-laki selalu lebih kuat dan berkuasa. Sedangkan perempuan korban kekerasan dalam hubungan pacaran memilih untuk mempertahankan hubungannya karena ada harapan yang dimiliki korban terhadap hubungan yang dijalaninya.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Metode	Tujuan Penelitian
1	2	3	4	5	6
1	Wishesa dan Suprapti	2014	Dinamika Emosi Remaja Perempuan Yang Sedang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran	Kualitatif	Melihat dinamika emosi remaja perempuan yang sedang mengalami kekerasan dalam pacaran. Teori yang digunakan adalah <i>feedback loops</i> . Hasil penelitian emosi yang ditampakkan oleh subjek adalah kecewa, sedih, marah, takut maupun senang dan menerima.
2	Suci Musvita Ayu, Mohammad Hakimi, dan E.N. Hayati	2012	Kekerasan Dalam Pacaran Dan Kecemasan Remaja Putri Di Kabupaten Purworejo	Kuantitatif	Mengetahui gambaran kecemasan remaja putri yang mengalami tindak kekerasan dalam pacaran di Kabupaten Purworejo. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui wawancara terstruktur terhadap informan.
3	Erna Mesra, Salmah, dan Fauziah.	2014	Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja Putri Di Tangerang	Kualitatif	Mengetahui jenis KDP yang dialami korban, informasi tentang faktor internal dan eksternal korban KDP, proses KDP. Metode penelitian kualitatif dan teknik <i>indepth interview</i> kepada 3 orang korban kekerasan dalam pacaran pada remaja putri di Tangerang.

1	2	3	4	5	6
4	Windha Ayu Safitri dan Sama'i	2013	Dampak Kekerasan Dalam Berpacaran	Kualitatif	Penelitian ini untuk mengetahui bentuk kekerasan dalam berpacaran serta dampaknya pada mahasiswa FISIP Universitas Jember. Penelitian ini menggunakan <i>purposive sampling</i> karena data yang akan dipergunakan untuk memilih informan penelitian relatif mudah untuk diperoleh.
5	Intan Permata Sari	2018	Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Di Kalangan Mahasiswa : Studi Refleksi Pengalaman Perempuan	Kualitatif	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses seseorang mendapatkan kekerasan dalam hubungan pacaran dan bagaimana dia tetap mempertahankan hubungan tersebut. Temuan kualitatif, menunjukkan alasan perempuan korban kekerasan dalam pacaran mempertahankan hubungannya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor psikologis tetapi juga non-psikologis, termasuk faktor sosiologis, khususnya terkait <i>cost</i> dan <i>benefit</i> dalam relasi pacaran.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, seperti penelitian terdahulu berusaha untuk meneliti tentang kondisi psikologis, dampak, dan kecemasan remaja yang mengalami tindak kekerasan dalam hubungan pacaran. Menurut

perspektif pekerja sosial perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan seperti dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mengkaji tentang dampak psikologis, sosial, dan biologis yang terpengaruh akibat kekerasan dalam hubungan pacaran yang dialami oleh remaja. Dalam perspektif pekerja sosial dengan anak, remaja yang mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran perlu dilindungi karena termasuk dalam kluster Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (AMPK). Penelitian ini perlu dilaksanakan sebagai bahan kajian pekerja sosial dengan anak.

B. Teori yang Relevan dengan Penelitian

1. Kajian Tentang Kondisi Psikososial

Menurut Gerungan (2010) psikososial adalah perilaku dan pengalaman individu yang dibentuk berdasarkan situasi-situasi sosial. Secara psikologis aspeknya adalah tentang cara berpikir, emosi, memori, persepsi, dan *coping*. Sedangkan secara sosial aspeknya berupa peranan sosial, interaksi sosial, dan dukungan sosial.

Berdasarkan teori perkembangan psikososial menurut Erik Erikson (2010) psikososial adalah gabungan antara kondisi biologis, psikologis dan sosial individu yang memengaruhi tahap perkembangan hidupnya dari lahir hingga mati.

Davis dan Forsythe dalam Septiyani (2007) membagi aspek psikososial dalam kehidupan remaja menjadi delapan yaitu aspek keluarga, lingkungan, kepribadian, rekreasi, pergaulan dengan lawan jenis, pendidikan, persahabatan atau solidaritas kelompok, dan lapangan kerja.

Yeane, EM Tunga, Uke Hani Rasalwati, Rini Hartini RA, dan Epi Supiadi (2013) menyatakan bahwa psikososial adalah kondisi yang mencakup aspek biologis, psikologis, dan sosial kemasyarakatan yang merupakan hasil dari interaksi perkembangan manusia di

mana ketiga aspek tersebut menjadi sebab terjadinya kondisi atau permasalahan yang sedang dihadapi manusia saat ini. Kondisi psikososial memperhitungkan pola-pola perkembangan individual yang muncul dari proses biopsikososial.

Teori psikososial memperhitungkan perubahan sistematis sepanjang daur kehidupan melalui enam konsep dasar, yaitu:

- a. Tahapan perkembangan.
- b. Tugas-tugas perkembangan.
- c. Krisis-krisis psikososial.
- d. Proses sentral penanganan krisis pada setiap tahap.
- e. Menyebarkan jaringan relasi yang signifikan.
- f. Mengelola/*coping* perilaku-perilaku orang yang baru guna menghadapi tantangan-tantangan baru.

Barbara dan Philip dalam Yeane dkk (2013) menjelaskan bahwa kehidupan manusia sebagaimana pengalaman-pengalaman individu dihasilkan dari interaksi dan modifikasi dari tiga sistem utama, yaitu sistem biologis, sistem psikologis, dan sistem sosial.

a. Sistem Biologis

Sistem ini menyangkut semua proses penting bagi keberfungsian biologis dari individu. Proses biologis berkembang dan berubah berdasarkan kematangan yang dikendalikan secara genetika, sumber-sumber lingkungan seperti nutrisi dan sinar matahari, pengaruh buruk dari lingkungan, kecelakaan dan penyakit, pola-pola perilaku dan gaya hidup seperti olahraga, makan, tidur, dan penggunaan obat. Dalam sistem biologis ketika seorang individu memiliki genetika yang baik, latihan hidup yang tepat, dan gaya hidup yang sehat mendorong optimalisasi fungsi biologis individu

dalam mencapai cita-citanya dan memberikan dukungan bagi keluarganya. Faktor lain yang membedakan perkembangan individu adalah sumber gizi yang memadai, perawatan terhadap penyakit, dan pengaruh buruk dari lingkungan serta kondisi yang berbahaya. Individu yang memiliki kesehatan yang baik dan gaya hidup yang sehat cenderung untuk memiliki umur lebih panjang.

b. Sistem Psikologis

Sistem psikologis diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menafsirkan pengalamannya dan mengambil tindakan. Emosi, memori, persepsi, pemecahan masalah, bahasa, kemampuan-kemampuan simbolik dan orientasi terhadap masa depan, semuanya melibatkan proses psikologis. Sistem psikologis individu akan dihargai berdasarkan motivasi, ketekunan, kemampuan akademik, kelihaian, tujuan, dan perasaan terhadap dirinya. Sistem psikologis menyediakan sumber-sumber untuk memproses informasi dan sumber-sumber untuk menghadapi realitas. Perkembangan proses psikologis ditingkatkan dengan pengalaman hidup seperti olahraga, berkemah, bepergian, membaca, dan berbicara dengan orang-orang. Pengalaman hidup ini akan mendukung perkembangan psikologis individu menuju arah yang lebih baik jika dikendalikan dan ditafsirkan secara benar.

c. Sistem Sosial

Sistem sosial adalah proses bagaimana individu berbaur dalam cara hidup tertentu suatu masyarakat. Faktor-faktor yang memengaruhi sistem sosial, yaitu peran sosial, dukungan sosial, budaya, ritual, mitos, ekspektasi sosial, gaya kepemimpinan, pola komunikasi, organisasi keluarga, pengaruh etnik dan subkultur, ideologi politik dan agama, pola kesejahteraan ekonomi atau kemiskinan, peperangan dan kedamaian,

keterbukaan terhadap bentuk-bentuk diskriminasi (rasisme, seksisme, dan lain-lain), intoleransi, atau permusuhan dalam kelompok. Dampak dari sistem sosial terhadap perkembangan psikososial berakibat secara luas dari relasi-relasi interpersonal dan hubungan-hubungan lain dengan *significant others*.

Dari ketiga sistem tersebut ketika salah satunya mengalami masalah maka akan timbul krisis psikososial. Hal ini terjadi karena individu perlu untuk membuat usaha-usaha psikologis agar sesuai dengan tuntutan-tuntutan lingkungan sosial pada setiap tahap perkembangan. Kondisi krisis dalam hal ini merujuk pada serangkaian stres dan tekanan-tekanan yang normal dibandingkan dengan serangkaian kejadian-kejadian luar biasa. Tuntutan sosial berbeda pada setiap tahap kehidupan. Pada tahap kehidupan remaja tuntutan sosial lebih banyak muncul dari teman sebaya. Penguasaan terhadap kondisi yang dihadapi akan menghasilkan pengalaman baru bagi individu dalam menjalani kehidupan.

2. Kajian Tentang Remaja

a. Pengertian Remaja

Menurut Sofia dan Adiyanti (2013) remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Pada masa remaja terjadi perkembangan baik dalam aspek biologis, psikologis, maupun sosial.

Remaja adalah masa di mana individu merasa menjadi bagian dari masyarakat, individu tersebut tidak merasa dirinya berada di bawah orang yang lebih tua dan mulai merasa bahwa mereka setara (Asrori dan Ali, 2016). Lebih lanjut Asrori dan Ali membagi tahap perkembangan remaja ke dalam tiga tahap, yaitu :

- 1) Remaja awal rentang usia 10-12 tahun. Pada tahap ini remaja masih belum terbiasa akan perubahan biologis dan perasaan-perasaan baru yang dimiliki. Perubahan

biologis yang dialami seperti tumbuhnya jakun pada laki-laki atau menstruasi pada perempuan. Sedangkan perasaan baru yang dimiliki seperti mulai tertarik dengan lawan jenis.

- 2) Remaja madya rentang usia 13-15 tahun. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman. Remaja madya cenderung mencari teman yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Remaja madya mengalami kebimbangan tentang baik dan buruknya sesuatu dalam kehidupannya. Remaja madya laki-laki membebaskan dirinya dari perasaan *Oedipus Complex* dengan cara bergaul dengan lawan jenis.
- 3) Remaja akhir rentang usia 16-19 tahun. Pada tahap ini remaja sudah siap menjadi dewasa jika terpenuhinya keyakinan terhadap fungsi intelektual, meleburkan egonya untuk bersatu dengan orang lain dan mendapat pengalaman baru, terbentuknya identitas seksual, terbentuknya altruisme, membedakan ranah pribadi dengan ranah publik.

b. Remaja Yang Mengalami Kekerasan

Kekerasan adalah bentuk perilaku agresi yang berakibat menyakiti dan memberikan penderitaan bagi diri sendiri maupun orang lain. Terdapat perbedaan perilaku agresi sebagai suatu bentuk perilaku, sebagai bentuk perasaan, dan sebagai bentuk pikiran (Anik N. K dan M. Widjanarko, 2016).

Kekerasan terhadap anak sebagai semua bentuk perlakuan salah secara biologis dan emosional, penganiayaan seksual, penelantaran, atau eksploitasi secara komersial atau lainnya yang mengakibatkan gangguan nyata atau pun potensial terhadap perkembangan, kesehatan, dan kelangsungan hidup anak ataupun terhadap martabatnya dalam konteks hubungan yang bertanggung jawab, kepercayaan, atau kekuasaan (Sudaryono, 2007).

Menurut Suharto dalam Abu Huraerah (2006) mengelompokkan kekerasan pada anak menjadi:

1) Kekerasan Anak Secara Biologis

Kekerasan secara biologis adalah penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak, dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka-luka biologis atau kematian pada anak. Bentuk luka dapat berupa lecet atau memar akibat persentuhan atau kekerasan benda tumpul, seperti bekas gigitan, cubitan, ikat pinggang, atau rotan. Dapat pula berupa luka bakar akibat bensin panas atau berpola akibat sundutan rokok atau setrika. Lokasi luka biasanya ditemukan pada daerah paha, lengan, mulut, pipi, dada, perut, punggung atau daerah bokong. Terjadinya kekerasan terhadap anak secara biologis umumnya dipicu oleh tingkah laku anak yang tidak disukai orang tuanya, seperti anak nakal atau rewel, menangis terus, minta jajan, buang air atau muntah di sembarang tempat, memecahkan barang berharga.

2) Kekerasan Anak Secara Psikis

Kekerasan secara psikis meliputi penghardikan, penyampaian kata-kata kasar dan kotor, memperlihatkan buku, gambar, dan film pornografi pada anak. Anak yang mendapatkan perlakuan ini umumnya menunjukkan gejala perilaku maladaptif, seperti menarik diri, pemalu, menangis jika didekati, takut ke luar rumah dan takut bertemu dengan orang lain.

3) Kekerasan Anak Secara Seksual

Kekerasan secara seksual dapat berupa perlakuan prakontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar (melalui kata, sentuhan, gambar visual). Maupun

perlakuan kontak seksual secara langsung antara anak dengan orang dewasa (*incest*, perkosaan, eksploitasi seksual).

4) Kekerasan Anak Secara Sosial

Kekerasan secara sosial dapat mencakup penelantaran anak dan eksploitasi anak. Penelantaran anak adalah sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh-kembang anak. Misalnya anak dikucilkan, ditinggalkan dari keluarga, atau tidak diberikan pendidikan dan perawatan kesehatan yang layak. Eksploitasi anak menunjuk pada sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan keluarga atau masyarakat. Sebagai contoh, memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, sosial, atau politik tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan sesuai dengan perkembangan biologis, psikisnya dan status sosialnya. Misalnya, anak dipaksa untuk bekerja di pabrik-pabrik yang membahayakan (pertambangan, sektor alas kaki) dengan upah rendah dan tanpa peralatan yang memadai, anak dipaksa untuk angkat senjata, atau dipaksa melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga melebihi batas kemampuannya.

Menurut Rusmil dalam Abu Huraerah (2006) penyebab kekerasan pada anak tersebut adalah terdiri dari 3 faktor, yaitu faktor orang tua/keluarga, faktor lingkungan sosial/komunitas, dan faktor yang berasal dari anak. Berikut dipaparkan beberapa hal yang dapat menyebabkan terjadinya kekerasan pada anak, yaitu :

- 1) Kurangnya pemahaman tentang kekerasan di antara masyarakat masih banyak yang memiliki pemahaman yang salah tentang kekerasan. Masyarakat kurang memahami

bahwa hal-hal yang mereka lakukan seperti menampar atau memukul anak adalah kekerasan yang tidak boleh dilakukan.

- 2) Ketidapahaman dalam menghukum anak karena menurut pemahaman sebagian dari masyarakat bahwa kekerasan adalah sebuah hal yang sangat wajar dilakukan terutama ketika anak melakukan kesalahan. Kekerasan dilakukan terhadap anak dianggap sebagai sebuah upaya dalam mendidik anak.
- 3) Ketidaksabaran orang dewasa ketika berhadapan dengan masalah anak. Para pihak yang berkaitan dengan anak kerap tidak bisa mengontrol emosinya terutama ketika akan melakukan kesalahan.
- 4) Kurangnya pemahaman tentang akibat kekerasan biologis dan psikis terhadap anak. Kekerasan terhadap anak sangat berdampak buruk pada anak, namun banyak masyarakat tidak memahami hal ini, sehingga kekerasan terhadap anak kian meningkat.
- 5) Kurangnya kesadaran hukum masyarakat mengenai hak-hak anak. Banyak masyarakat yang tidak mengetahui bahwa hak-hak anak diatur dalam peraturan perundang-undangan, bahkan pelaku kekerasan terhadap anak dapat dipidana.

Menurut Rusmil (dalam Abu Huraerah, 2006), sebagai akibat dari pengaruh kekerasan terhadap anak seperti eksploitasi, pelecehan., penelantaran, maka anak berisiko mengalami usia yang lebih pendek, kesehatan biologis dan mentalnya yang buruk, masalah pendidikan kemampuan yang terbatas sebagai orang tua kelak, dan menjadi gelandangan.

Sementara menurut Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (dalam Abu Huraerah, 2006) anak kehilangan hal-hal yang paling mendasar dalam kehidupannya, dan kemudian akan berdampak sangat serius dalam kehidupan anak di kemudian hari, yakni berupa:

- 1) Cacat tubuh yang permanen dalam artian luka tersebut tidak dapat disembuhkan dengan sempurna.
- 2) Kegagalan belajar dalam masa pendidikan.
- 3) Gangguan emosional yang mengakibatkan anak mengalami gangguan kepribadian.
- 4) Konsep diri anak yang buruk dan ketidakmampuan untuk mempercayai orang lain.
- 5) Bersifat pasif dan menarik diri dari lingkungan, takut membina hubungan baru atau bersosialisasi dengan orang lain.
- 6) Agresif dan terkadang anak juga dapat melakukan tindakan kriminal.
- 7) Menjadi orang yang keras atau suka menganiaya orang lain.
- 8) Menggunakan obat-obatan terlarang atau alkohol.
- 9) Mengakibatkan kematian terhadap anak.

Kekerasan yang dialami oleh remaja dapat terjadi ketika remaja menjalin hubungan pacaran dengan individu lain. Kekerasan dalam hubungan pacaran didefinisikan sebagai paksaan atau ancaman terhadap pasangan. Kekerasan dalam hubungan pacaran juga didefinisikan sebagai tindakan mengontrol atau mengintimidasi yang dapat menyakiti pasangan (Priscilla Offenhauer, 2011).

Menurut Murray (2007) kekerasan dalam hubungan pacaran dapat berupa kekerasan biologis, seksual, dan verbal emosional. Kekerasan biologis berupa tindakan menampar, memukul, mencekik, menendang, dan mencakar. Kekerasan seksual adalah tindakan memaksa dan mengancam korban untuk melakukan kegiatan seksual. Sedangkan

kekerasan verbal emosional adalah mengucapkan kalimat yang kasar yang berdasarkan pada emosi pelaku kekerasan.

Kekerasan dalam hubungan pacaran atau rumah tangga sebenarnya dapat dialami oleh laki-laki maupun perempuan, tetapi pada kenyataannya kekerasan dalam hubungan pacaran atau rumah tangga lebih banyak korbannya adalah perempuan. Data yang diperoleh dari website Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2023) terdapat 281 laki-laki korban kekerasan dan 1.244 perempuan korban kekerasan di Provinsi Jawa Barat.

Kekerasan berbasis gender terhadap perempuan terjadi baik di dalam maupun di luar hubungan yang dijalin dengan lawan jenis. Di luar hubungan yang dijalin dengan laki-laki, perempuan mengalami kekerasan berbentuk kekerasan seksual, kekerasan biologis, dan kekerasan verbal dengan data 9.588 kasus pelecehan yang dialami oleh perempuan yang dicatat oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tahun 2022. Kekerasan yang terjadi di dalam hubungan berupa Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Kasus KDRT yang terlapor di Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak sampai Bulan Oktober 2022 adalah sebanyak 18.261 dengan 16.745 korbannya adalah perempuan (Tya Iswari, 2022). Hal ini sangat disayangkan karena ketika sudah menjalin hubungan yang resmi diakui oleh negara dan agama pun masih bisa membuat seseorang tega melakukan kekerasan terhadap pasangannya. Kekerasan dalam hubungan yang dialami oleh perempuan tidak hanya terjadi dalam hubungan pernikahan, tetapi juga terjadi saat menjalin hubungan pacaran.

Kekerasan dalam hubungan pacaran adalah bentuk kekerasan yang dialami oleh individu yang sedang menjalani hubungan asmara atau intim. Kekerasan dalam pacaran

didefinisikan oleh Payne, Ward, Miller (dalam Mardiah, 2017) sebagai perilaku biologis, emosional, psikologis, dan seksual yang kasar. Tindakan kasar ini dalam hubungan pacaran melibatkan setidaknya satu remaja sebagai pelaku dan pasangannya sebagai korban. Kekerasan dalam hubungan pacaran dapat dengan sengaja atau tidak bermaksud untuk menunjukkan dominasi terhadap pihak yang lemah. Kekerasan dalam hubungan pacaran dapat berupa menampar, memukul, mencekik, menendang, mencakar, intimidasi, memaksa berhubungan seks, penghinaan, pengucilan, perilaku mengontrol, dan manipulasi finansial. Kekerasan dalam hubungan pacaran kebanyakan kasusnya tidak terdeteksi oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak maupun pihak berwenang yang lain karena korban kekerasan dalam hubungan pacaran cenderung lebih menerima tindakan tersebut dengan asumsi pasangannya akan berubah.

Kasus kekerasan dalam hubungan pacaran dapat terjadi karena berbagai sebab. Menurut Wahyuni, Devi Sri, Siti Komariah, dan Rika Sartika (2020) terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang memicu kekerasan dalam hubungan pacaran. Faktor internal yang bersumber dari kepribadian adalah salah satu penyebab terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran karena kepribadian pelaku kekerasan yang temperamental dan didukung oleh *self-esteem* korban yang rentan mengalami kekerasan. Selain itu korban yang terlalu bergantung kepada pasangannya akan lebih mudah menerima kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya sejalan dengan lamanya hubungan berlangsung. Faktor internal yang terakhir adalah dorongan seksual yang berkaitan dengan kebutuhan biologis pelaku kekerasan yang mengakibatkan terjadinya kekerasan seksual terhadap korban. Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap kekerasan dalam hubungan pacaran salah satunya adalah faktor lingkungan sosial seperti lingkungan

pertemanan, lingkungan tempat tinggal, dan lingkungan di keluarga. Selain itu lingkungan tempat terjadinya kekerasan seperti tempat yang sepi lebih memungkinkan untuk terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran karena tidak ada orang yang melihat tindakan pelaku. Faktor eksternal yang terakhir adalah budaya patriarki yang masih tertanam di pola pikir masyarakat yang menganggap bahwa laki-laki lebih kuat dari perempuan sehingga munculnya keinginan dari pihak laki-laki untuk mengontrol perempuan.

Dampak dari kekerasan dalam hubungan pacaran dapat berakibat fatal bagi biologis dan psikososial korban. Secara biologis korban kekerasan dalam hubungan pacaran akan mengalami lebam akibat pukulan, patah tulang, atau luka biologis serius yang lain. Dampak psikologis bagi korban adalah munculnya rasa takut, *post-traumatic stress disorder*, rasa malu, depresi, kecemasan, *trust issue*, dan kesulitan untuk memulai hubungan baru yang sehat di masa depan. Selain dampak biologis dan psikologis, secara sosial korban kekerasan dalam hubungan pacaran akan kehilangan teman-temannya karena teman-temannya akan menganggap korban bodoh sebab korban mau bertahan dan menerima kekerasan yang dilakukan pasangannya. Selain itu, derajat dan status perempuan akan menjadi lemah di mata masyarakat yang bisa menjadikan korban menarik diri dari lingkungan masyarakat.

C. Praktik Pekerjaan Sosial Dalam Menangani Remaja Yang Mengalami Tindak Kekerasan

Pekerjaan sosial adalah suatu profesi yang bertugas untuk membantu individu maupun komunitas yang bermasalah dengan fungsi-fungsi sosialnya. Profesi pekerjaan sosial mendorong manusia untuk mencapai kesejahteraan sosial (Wibhawa, Raharjo, Santoso, 2015).

Menurut Messing (2014), dalam penanganan kekerasan terhadap perempuan dan anak, peran intervensi pekerja sosial dapat dikategorikan ke dalam 2 (dua) kelompok tugas besar yaitu melakukan intervensi individu dan kelompok serta intervensi politik dan sosial. Intervensi individu dan kelompok bagi perempuan korban/penyintas kekerasan terhadap perempuan dan anak dapat berupa intervensi krisis, layanan rumah aman, advokasi, kelompok dukungan dan konseling.

Terkait dengan intervensi individu dan kelompok, pekerja sosial dapat melakukan rujukan dan advokasi untuk menghubungkan korban dengan layanan-layanan lain yang dibutuhkan. Selain itu pekerja sosial dalam menangani kasus kekerasan terhadap remaja dapat bekerja sebagai manajer kasus atau penyedia layanan. Sebagai manajer kasus pekerja sosial dapat menghubungkan klien kepada sumber-sumber yang dibutuhkan seperti kebutuhan hukum, kebutuhan pemeriksaan kesehatan, dan profesi lain yang terkait. Sedangkan sebagai penyedia layanan pekerja sosial dapat memberikan terapi sesuai dengan hasil asesmen terhadap remaja yang mengalami kekerasan (Faller, 2017).

Sistem pelayanan yang diberikan oleh pekerja sosial terhadap anak dalam aras mikro, meso, dan makro dapat berbentuk pelayanan kelembagaan di mana anak yang mengalami masalah ditempatkan dalam lembaga (panti). Pelayanan konseling, pendidikan atau rehabilitasi sosial diberikan secara menetap dalam kurun waktu tertentu (Suharto dalam Abu Huraerah, 2006)

Menurut Dorang Luhpuri dan Satriawan dalam Asdar, Marwa, Suharty Roslan, dan Tanzil (2020) Seorang Pekerja Sosial mempunyai beberapa peranan dalam menangani permasalahan kebutuhan anak. Adapun peranan tersebut ialah:

1. Fasilitator

Peran fasilitator merupakan peranan yang bertujuan untuk mempermudah upaya pekerja sosial dalam mencapai tujuan yang dilakukan dengan cara menyediakan fasilitas serta memberikan pelayanan yang diperlukan oleh klien/anak untuk menangani masalahnya, memenuhi semua kebutuhannya dan mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya dengan cara pekerja sosial mendampingi klien, memberikan perhatian serta dukungan emosional terhadap klien agar klien merasa diperhatikan dan kebutuhannya terpenuhi.

2. Mediator

Peran mediator merupakan peranan yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam bentuk pemberian layanan mediasi apabila klien/anak mengalami konflik dengan pihak lain, baik dari dalam lembaga maupun dari luar lembaga untuk mencapai kesejahteraan sosial di antara dua pihak.

3. *Liaison*

Peran *liaison* merupakan peranan pekerja sosial dalam memberikan informasi yang diperlukan keluarga mengenai kondisi anak dan lembaga agar dapat memberikan pertimbangan serta menentukan tindakan yang tepat sesuai kepentingan klien.

4. Konselor

Peran pekerja sosial sebagai konselor yaitu pekerja sosial membantu serta memberikan pelayanan konsultasi terhadap klien yang ingin mengungkapkan permasalahannya yang selanjutnya pekerja sosial memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah yang dialami oleh klien.

5. Broker

Peran sebagai broker merupakan penyelesaian masalah yang menyangkut upaya

menghubungkan klien dengan lembaga terkait maupun penghubung antar klien dengan sumber lain yang membantu dalam usaha pemecahan masalah klien.

Penanggulangan permasalahan anak ditinjau dari pendekatan pekerjaan sosial harus dilakukan secara holistik, yaitu menempatkan anak dalam situasi total keluarga, masyarakat, dan negara. Menurut Suharto (dalam Abu Huraerah, 2006), terdapat tujuh strategi pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak yaitu sebagai berikut:

1. *Child Based Services*

Strategi ini menempatkan anak sebagai basis penerima pelayanan. Anak yang mengalami luka-luka biologis dan psikis perlu segera diberikan pertolongan yang bersifat krisis, baik perawatan medis, konseling, atau dalam keadaan tertentu anak dipisahkan dari keluarga yang mengancam dan membahayakan kehidupannya.

2. *Institutional Based Services*

Anak yang mengalami masalah ditempatkan dalam lembaga/panti. Pelayanan yang diberikan meliputi fasilitas tinggal menetap, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pendidikan dan pelatihan keterampilan, serta program rehabilitasi sosial lainnya.

3. *Family Based Service*

Keluarga dijadikan sasaran dan medium utama pelayanan. Pelayanan ini diarahkan pada pembentukan dan pembinaan keluarga agar memiliki kemampuan ekonomi, psikologis, dan sosial dalam menumbuhkembangkan anak, sehingga mampu memecahkan masalahnya sendiri dan menolak pengaruh negatif yang merugikan dan membahayakan anak. Keluarga sebagai suatu kesatuan diperkuat secara utuh dan harmonis dalam memenuhi kebutuhan anak.

4. *Community Based Services*

Strategi yang menggunakan masyarakat sebagai pusat penanganan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab masyarakat agar ikut aktif dalam menangani permasalahan anak. Para pekerja sosial datang secara periodik ke masyarakat untuk merancang dan melaksanakan program pengembangan masyarakat, bimbingan dan penyuluhan, terapi sosial kampanye sosial, aksi sosial, serta penyediaan sarana rekreatif dan pengisian waktu luang.

5. *Location Based Service*

Pelayanan yang diberikan di lokasi anak mengalami masalah. Strategi ini biasanya diterapkan kepada anak jalanan, anak yang bekerja di jalan dan pekerja anak. Para pekerja sosial mendatangi pabrik atau tempat-tempat di mana anak berada, dan memanfaatkan sarana yang ada di sekitarnya sebagai fasilitas media pertolongan. Untuk anak jalanan dan anak yang bekerja di jalan, strategi ini sering disebut sebagai *Street Based Service* (pelayanan berbasis jalan).

6. *Half-way House Service*

Strategi ini disebut juga strategi semi panti yang lebih terbuka dan tidak kaku, strategi ini dapat berbentuk rumah singgah, rumah terbuka untuk berbagai aktivitas, rumah belajar, rumah persinggahan anak dengan keluarganya, rumah keluarga pengganti, atau tempat anak yang mengembangkan subkultur tertentu. Para pekerja sosial menentukan program kegiatan, pendampingan dan berbagai pelayanan dalam rumah singgah.

7. *State Based Service*

Pelayanan dalam strategi ini bersifat makro dan tidak langsung. Para pekerja sosial mengusahakan situasi dan kondisi yang kondusif demi terselenggaranya usaha

kesejahteraan sosial bagi anak. Perumusan kebijakan kesejahteraan sosial dan perangkat hukum untuk perlindungan merupakan bentuk program dalam strategi ini.